

BAB IV
ANALISIS KONSEP GURU YANG IKHLAS
DALAM KITAB IHYA' ULUMIDDIN

Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Konsep Guru Yang Ikhlas Dalam Kitab Ihya' Ulumiddin

Pada bab sebelumnya, yakni pada bab tiga telah disebutkan bahwa Imam Al-Ghazali merupakan seorang ulama besar yang sebagian waktunya dihabiskan untuk memperdalam khazanah keilmuan. Perhatiannya yang sangat besar pada ilmu, menjadikan Al-Ghazali sebagai salah satu ulama Islam yang menghasilkan banyak bentuk tulisan dari buah pemikirannya, yang hingga saat ini masih banyak dipelajari dan dianut oleh sebagian kelompok masyarakat. Hal ini, karena ia menuangkan buah pemikirannya dengan penuh penghayatan, dan dari hasil pergulatan hidupnya sendiri dalam mengarungi samudra kehidupan. Sehingga buah pemikirannya tersebut mampu menjadi sebuah karya yang sarat akan makna dan penuh dengan nilai-nilai kehidupan.

Dalam pemikiran Al-Ghazali mengenai guru yang ikhlas ini, sangat diwarnai dengan nuansa tasawuf. Perjalanan hidupnya setelah mengalami skeptis telah mengantarkannya pada dunia sufi secara mendalam. Ia mengabdikan seluruh hidupnya hanya untuk Allah SWT semata. Ia senantiasa mengamalkan ilmunya dengan mengadakan berbagai kajian dakwah, diskusi maupun dengan mengajar secara formal. Ia juga mendirikan sebuah madrasah bagi yang ingin belajar fiqh dan mendirikan sebuah kamar untuk para sufi. Hal ini menunjukkan akan kecintaan beliau pada ilmu tasawuf dan ilmu fiqh, sehingga melekat dalam hidupnya. Kedua ilmu itu pula yang mewarnai gagasan dan pemikiran beliau dalam kitab Ihya' Ulumiddin. Adapun konsep guru yang ikhlas menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumiddin dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

1. Pengertian Guru Yang Ikhlas

Guru menurut Imam Al-Ghazali adalah seseorang yang bekerja untuk menyempurnakan, membersihkan dan mensucikan serta membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah ‘Azza Wa Jalla. Ia juga mengatakan bahwa dari satu segi, mengajarkan ilmu merupakan suatu ibadah kepada Allah Ta’ala dan dari segi yang lain merupakan tugas manusia menjadi khalifah Allah. Sementara dengan melaksanakan tugas tersebut, maka ia telah menjadi khalifah Allah yang paling mulia.¹

Hal tersebut menunjukkan bahwa profesi guru merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibandingkan dengan profesi yang lain. Dengan profesinya tersebut, seorang guru menjadi perantara antara manusia dalam hal ini murid, dengan penciptanya yaitu Allah SWT. Dengan demikian, maka seorang guru telah mengemban pekerjaan yang sangat penting. Sehingga guru dianggap sebagai bapak kerohanian, yaitu seseorang yang mempunyai tugas sangat tinggi dalam dunia ini. Maka tidak heran jika Al-Ghazali mengatakan bahwa ulama adalah pewaris para nabi.

Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ²

Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. (HR. Abu Dawud).

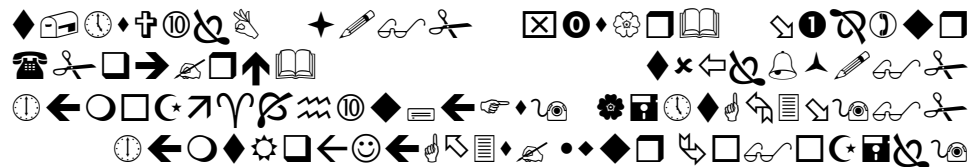
Berkaitan dengan ketinggian derajat dan kedudukan seorang guru, Ahmad Barizi setuju dengan pendapat Al-Ghazali. Ia menyatakan bahwa guru merupakan resi spiritual yang mengenyangkan diri dengan ilmu. Hidup dan matinya pembelajaran bergantung sepenuhnya pada guru, sehingga peran dan fungsi guru begitu mulia yang kedudukannya menyamai rasul Allah yang diutus pada suatu kaum. Bahkan ia juga mengutip perkataan Al-Ghazali, bahwa:

¹ Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali*, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1994), Jilid I, Cet. XII, hlm. 77.

² Sulaiman, *Sunan Abu Dawud*, (Indonesia, Maktabah Dahlan, t.t), hlm. 317.

Barangsiapa yang berilmu dan mengamalkan ilmunya itu, maka dia adalah orang paling mulia di seantero dunia. Dia laksana matahari yang bisa menerangi orang lain. Disamping dirinya memang pelita yang cemerlang. Dia laksana harum minyak kasturi yang mengharumi orang lain. Barangsiapa yang bersibuk diri dengan mengajarkan ilmu (guru), maka sungguh dia telah mengikatkan suatu ikatan yang mulia dan bermakna. Maka, hormatilah profesinya (orang yang menjadi guru).³

Berdasarkan pemaparan di atas, maka orang yang berilmu diwajibkan untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:



Tatkala diambil oleh Allah akan janji mereka yang diberikan Kitab supaya diterangkannya kepada manusia dan tidak disembunyikannya. (QS. Al-Imran, ayat 187).⁴

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, bahwa Allah SWT mencela dan mengancam ahli kitab yang telah diambil janjinya oleh Allah melalui lisan para nabi, yaitu janji untuk beriman kepada nabi Muhammad SAW, serta menjelaskannya kepada manusia. Mereka sangat cekatan dalam menangani persoalan Muhammad SAW. Apabila Allah mengutus seorang rasul, mereka mengikutinya, namun menyembunyikan cerita tentang nabi Muhammad dan menggantikan kebaikan dunia dan akhirat yang dijanjikan kepada mereka dengan imbalan yang sedikit berupa perolehan duniawi yang hina. Maka alangkah buruknya tukar menukar itu.⁵

Ayat tersebut mengandung peringatan bagi para ulama atau orang-orang yang berilmu, supaya mereka tetap berada pada jalannya sehingga apa yang menimpa para ahli kitab tidak menimpa dirinya. Dengan demikian, maka para ulama harus senantiasa memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat,

³ Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 130.

⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 95.

⁵ Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Ibnu Katsir*, terj. Syihabudin, (Jakarta: Gema Insani, 1999), Jilid I, Cet. I, hlm. 630-631.

menunjukkan amal saleh kepada orang lain, serta tidak menyembunyikan ilmu sedikitpun. Dalam hal ini, maka seorang guru harus senantiasa mengajarkan dan mengamalkan ilmunya dengan melihat dari tingkat kemampuan para muridnya, sehingga ilmunya manfaat dan memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat. Untuk itu, maka seorang guru harus senantiasa melakukannya dengan ikhlas, bukan karena tujuan duniawi semata. Sehingga menjadi amal shaleh dan menjadi manusia mulia dihadapan Allah SWT.

Rasulullah SAW bersabda dalam hadits,

من سئل عن علم فكتمه ألجمه الله بلجام من نار يوم القيامة⁶

Barangsiapa yang ditanya mengenai suatu ilmu, kemudian ia menyembunyikannya, maka kelak pada hari kiamat ia akan dikekang dengan kekang dari api neraka. (HR. Abu Dawud).

Hadist tersebut menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah, sehingga orang yang sengaja tidak menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain diancam dengan siksaan. Orang yang menyembunyikan ilmunya pada hari kiamat akan dikekang dengan kekang yang terbuat dari kekang api neraka.

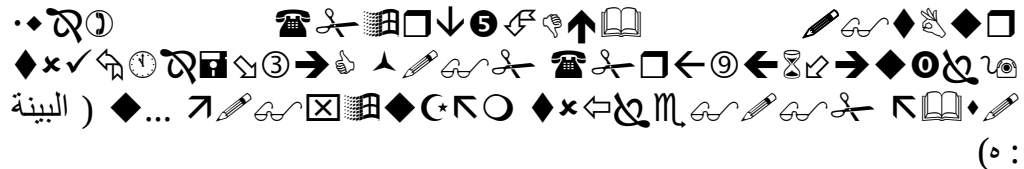
Al-Ghazali menyatakan, bahwa seorang guru tidak hanya sebatas mengamalkan ilmunya saja, akan tetapi harus dilandasi dengan keikhlasan dalam mendidik dan mengajarkan ilmunya kepada anak didik mereka. Adapun yang dimaksud dengan ikhlas adalah berbuat sesuatu dengan tidak ada pendorong apa-apa melainkan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta mengharapakan keridhaan-Nya saja.

Dengan demikian, maka guru yang ikhlas menurut Imam Al-Ghazali adalah seseorang yang bekerja menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, semata-mata untuk mendapatkan ridha-Nya. Ia tidak mengharapakan upah atau imbalan atas pengajarannya, begitu juga dengan kedudukan, pangkat dan jabatan. Ia menganggap bahwa mengajar merupakan suatu kewajiban bagi

⁶ Sulaiman, *op. cit*, hlm. 321.

orang berilmu sekaligus bernilai ibadah kepada Allah, sehingga menjadikan ilmunya bermanfaat dan dapat diterima oleh Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an:



Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas mena'ati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama. (Q.S. Al Bayyinah: 5).⁷

Dalam perspektif sufistik, ikhlas di samping sebagai bagian dari maqam yang perlu dilalui oleh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga merupakan syarat syahnya suatu ibadah. Jika amal perbuatan diibaratkan sebagai badan jasmani, maka ikhlas adalah roh atau jiwanya. Hal ini berbeda sekali dengan pandangan ulama fiqh yang menganggap bahwa ikhlas bukanlah syarat syahnya suatu ibadah. Maka tidaklah heran jika Al-Ghazali menyatakan, bahwa ilmu tanpa amal akan sia-sia dan amal tanpa ikhlas akan tertolak.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Syeikh Husain, bahwa suatu aktivitas apabila tidak memenuhi dua perkara maka tidak akan diterima oleh Allah. *Pertama*, hendaknya aktivitas itu ditujukan semata-mata hanya mengharap keridhaan Allah 'azza wa jalla. *Kedua*, hendaknya aktivitas itu sesuai dengan apa yang disyariatkan Allah SWT dalam al-Qur'an dan sesuai dengan penjelasan Rasul-Nya dalam sunah beliau.⁸

Ilyas Ismail juga menyatakan bahwa ikhlas memperlihatkan semangat tauhid, yaitu komitmen untuk menuhankan Allah dan menyembah hanya kepada-Nya. Demikian juga dalam bekerja dan beramal harus dilandasi dengan keikhlasan. Namun demikian, pada kenyataannya, seseorang dalam bekerja dan beramal sering bukan karena Allah, tetapi karena pertimbangan

⁷ Departemen Agama, *op. cit*, hlm. 907.

⁸ 'Audah al-'Awayisyah, *Keajaiban Ikhlas*, terj. Abu Barzani, (Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif, 2007), Cet. I, hlm.6.

lain yang lahir dari hawa nafsu, seperti mencari muka (riya') dan mencari popularitas (sum'ah). Kedua sifat ini, dalam kacamata sufisme, merupakan penyakit hati yang dapat menggerogoti keikhlasan seseorang dalam beramal dan mendekatkannya pada pintu gerbang kemusyrikan.⁹

Dari pernyataan di atas, maka dapat diketahui bahwa pemikiran Al-Ghazali mengenai guru yang ikhlas diwarnai dengan nuansa tasawuf. Namun demikian, pada saat sekarang ini pemikiran beliau masih dianggap relevan dan terbukti dengan beberapa tokoh yang setuju akan pemikirannya mengenai guru yang ikhlas, bahkan seringkali mereka mengutip tentang pendapat beliau mengenai hal tersebut. Sebagaimana pandangan Abdullah Nasih Ulwan, bahwa ikhlas merupakan sifat mendasar yang harus dimiliki pendidik. Adapun tentang sifat ikhlas, ia menjelaskan bahwa pendidik hendaknya mencanangkan niatnya semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan mendidiknya, baik yang berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan ataupun hukuman. Begitu juga dengan pandangan Fu'ad Asy Syalhub yang mengatakan bahwa salah satu sifat yang harus dipelihara seorang guru adalah mengikhlaskan ilmunya kepada Allah.

Dengan demikian, maka terdapat beberapa persamaan antara pendapat Al-Ghazali mengenai guru yang ikhlas dengan beberapa tokoh tersebut di atas. Ikhlas menjadi syarat diterimanya suatu amal, sehingga seorang guru hanya pantas menggerakkan hidupnya semata-mata untuk Allah SWT. Ia mengajarkan ilmunya, semata-mata untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dan untuk mendapatkan ridha-Nya. Ia tidak berorientasi pada urusan duniawi seperti mencari kedudukan, pangkat dan jabatan dalam mengajarkan dan mengamalkan ilmunya kepada anak didik mereka. Sehingga ilmunya menjadi manfaat dan diterima oleh Allah SWT. Ia juga senantiasa menjaga niat dan hatinya agar tetap lurus, serta memohon perlindungan kepada Allah SWT dari perbuatan syirik sekecil apapun.

⁹ Ismail, *Pilar-Pilar Takwa*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 14-15.

Adapun pemikiran Al-Ghazali mengenai guru ikhlas tersebut, sangat berbeda dengan apa yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah seorang pendidik profesional dengan beberapa tugasnya seperti mendidik, mengajar dan membimbing dalam beberapa jalur pendidikan. Sementara profesional sendiri merupakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁰

Adanya perbedaan pandangan merupakan sesuatu yang wajar, justru dengan adanya perbedaan menjadikan adanya kekhasan dari pemikiran satu dengan pemikiran lainnya. Dalam hal ini, maka jelas bahwa Al-Ghazali berpandangan bahwa guru adalah profesi yang sangat mulia, bahkan guru disebutkan sebagai ulama yang merupakan pewaris para nabi. Sehingga Al-Ghazali menyatakan, seorang guru hanya pantas mengamalkan ilmunya semata-mata untuk mendapat ridha Allah SWT, bukan menjadikannya sebagai alat untuk mencari urusan duniawi. Ia berpandangan bahwa sudah menjadi tugas dan kewajiban bagi seorang yang berilmu untuk mengajarkan dan mengamalkan ilmunya kepada orang lain. Sehingga ia tidak patut untuk meminta upah, karena pahala disisi Allah jauh lebih mulia dibandingkan urusan duniawi. Namun demikian, pada dasarnya setiap guru mempunyai tugas yang sama, yakni mengajarkan ilmu pengetahuan dan mendidik dengan menanamkan nilai-nilai moral. Sehingga ia menjadikan muridnya menjadi manusia yang cerdas, bertaqwa dan mempunyai akhlakul karimah.

2. Kriteria Guru Yang Ikhlas

Dari berbagai pemaparan di atas, mengenai pemikiran Al-Ghazali tentang guru yang ikhlas, maka dapat diketahui beberapa indikasi atau kriteria guru yang ikhlas menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin.

¹⁰ Undang-Undang R.I Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 2-3.

Al-Ghazali berpendapat bahwa guru yang dapat diserahi tugas mendidik adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akal, juga guru yang baik akhlaknya serta kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal, ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik, ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya. Sementara dengan kuat fisiknya, maka ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan para muridnya. Berkaitan dengan pemikirannya mengenai guru yang ikhlas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Pertama, seorang guru senantiasa mendasarkan dan meluruskan niatnya semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. *Kedua*, menyadari akan kewajiban bagi setiap orang beriman untuk berilmu dan beramal dengan tulus. *Ketiga*, mengikuti jejak Rasulullah SAW, dalam hal ini tidak meminta upah dan tidak juga ucapan terimakasih. *Keempat*, tidak berorientasi pada urusan duniawi, tapi melihat tujuan jangka panjang, yakni untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat kelak dengan beramal sholeh tersebut. *Kelima*, senantiasa menjaga adab dan tugasnya sebagai guru. *Keenam*, tidak merasa terbebani dengan tugasnya yang begitu banyak. Karena ia senantiasa membawa hatinya dalam mengajar dan merasa nyaman dengan pekerjaannya. *Ketujuh*, bersikap menerima. *Kedelapan*, senantiasa bersyukur atas nikmat dan karunia yang diperoleh dari Allah SWT dan senantiasa bersabar atas segala cobaan. *Kesembilan*, terus belajar dan mengkaji ilmu dan *Kesepuluh*, bisa menjadi teladan bagi para muridnya.

Dari beberapa sifat guru ikhlas yang disebutkan di atas, menunjukkan betapa indahnya apabila seorang guru mau menerapkan konsep Al-Ghazali dalam mengamalkan ilmunya. Pekerjaan guru akan terasa ringan dan guru akan senantiasa tersenyum dalam menerima kehendak-Nya. Dengan demikian, maka pekerjaan guru tidak akan berhasil dengan baik, apabila tidak disertai dengan ikhlas. Hal ini karena tugas-tugas pendidikan merupakan tugas yang berat. Pekerjaan yang membutuhkan adanya rasa aman dan nyaman dalam hatinya. Sehingga guru akan bisa melaksanakan tugas tertentu dengan baik,

apabila mendasarkan niatnya semata-mata karena Allah. Ia menjadikan pekerjaan tersebut bukan suatu beban, melainkan rahmat karena telah diberi kesempatan, untuk menjadi perantara antara manusia, dalam hal ini murid dengan sang Penciptanya.

Adapun mengenai adab dan tugas seorang guru telah dipaparkan dalam bab tiga. Dari beberapa tugas tersebut, tampak bahwa sebagiannya masih ada yang sejalan dengan tuntutan masyarakat modern. Sebagaimana sifat guru yang mengajarkan pelajaran secara sistematis, yaitu tidak mengajarkan bagian berikutnya sebelum bagian terdahulu dikuasai, memahami tingkat perbedaan usia, kejiwaan dan kemampuan intelektual siswa, bersikap simpatik, tidak menggunakan cara-cara kekerasan, serta menjadi pribadi panutan dan teladan adalah sifat-sifat yang tetap sejalan dengan tuntutan masyarakat modern.

Dengan demikian, maka kriteria guru yang ikhlas menurut Al-Ghazali mencakup beberapa kriteria guru ideal yang telah diungkapkan oleh Husnul Chotimah, sebagaimana dikutip Asmani. Bahwa kriteria guru ideal yang seharusnya dimiliki bangsa Indonesia di abad 21 ini. *Pertama*, dapat membagi waktu dengan baik, dapat membagi waktu antara tugas utama sebagai guru dan tugas keluarga, serta dalam masyarakat. *Kedua*, rajin membaca. *Ketiga*, banyak menulis. *Keempat*, gemar melakukan penelitian. *Kelima*, guru yang memahami benar profesinya. *Keenam*, kreatif dan inovatif juga memiliki kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dan kecerdasan motorik.¹¹

Dari pernyataan tersebut, maka terlihat adanya persamaan antara pemikiran Al-Ghazali dengan pemikiran kedua tokoh tersebut. Dimana seorang guru harus memiliki kecerdasan yang berarti harus mempunyai ilmu pengetahuan yang mumpuni, senantiasa melakukan penelitian dengan mengkaji berbagai ilmu, serta memahami profesinya dengan baik. Adapun perbedaannya, maka pemikiran Al-Ghazali lebih khas dengan adanya kemurnian

¹¹ Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), Cet. II, hlm. 21-24.

dari seorang guru dalam mengabdikan diri semata-mata untuk beribadah dan mencari keridhaan-Nya. Selain itu, pemikiran Al-Ghazali juga memiliki ciri khas mengenai kepribadian seorang guru yang sangat menonjol, sebagaimana disebutkan dalam beberapa adab dan tugas guru.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa sosok guru ideal adalah guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki para siswa, dapat bekerja sama dengan para siswa dalam memecahkan masalah. Ia menjadi idola di mata muridnya, sehingga para murid akan mengikuti perbuatan baik yang dilakukan gurunya menuju jalan akhirat.

Dari berbagai pemaparan di atas, maka terlihat bahwa pada akhirnya para murid dibimbing menuju Allah. Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya dalam belajar merupakan suatu proses, yang pada akhirnya harus dapat membawa murid menuju Allah. Atas dasar ini, terlihat jelas sekali pengaruh pemikiran Al-Ghazali mengenai sikap guru yang harus berniat ikhlas. Ia tidak mengharapkan adanya imbalan, berakhlak mulia, mengamalkan ilmu yang diajarkannya dan menjadi panutan serta mengajak pada jalan Allah, itu semua merupakan nilai-nilai ajaran tasawuf. Maka benar, bahwa Kitab Ihya' Ulumiddin karya Al-Ghazali yang sangat monumental tersebut, kaya akan khazanah keilmuan, yang memadukan antara ilmu fiqh dan tasawuf. Termasuk di dalamnya mengenai guru yang ikhlas, Ia banyak menggunakan pemikiran sufistik dan ilmu fiqh untuk kemudian dikaitkannya dalam dunia pendidikan.

3. Tujuan Menjadi Guru

Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan menjadi guru semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencari ridha-Nya. Selain itu, karena sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya, sebagaimana telah disebutkan di atas. Hal ini

menunjukkan bahwa seorang guru harus senantiasa memantapkan dan meluruskan niatnya sebelum mengajar, yakni dengan tulus ikhlas semata karena Allah, bukan untuk mencari harta, kedudukan dan juga pangkat. Dengan demikian, maka tujuan untuk menjadi guru yang ikhlas dalam mengajar terletak pada niatnya, yakni untuk mencapai tujuan akhirat, yaitu dengan mendapatkan keridhaan Allah SWT. Sementara itu, ia juga menyatakan bahwa mengajar dengan tujuan dunia, hanya akan membawa pada kehancuran.

Sebagian orang mengerti bahwa tugas mendidik adalah tugas yang sangat mulia yang tidak bisa dinilai dengan uang. Sebagian lagi terpanggil karena melihat kebodohan yang merajalela dan menindas masyarakat. Menyadarkan dan mengajari mereka untuk keluar dari penjara kebodohan adalah sebuah pekerjaan mulia. Fenomena seperti inilah yang mengetuk hati sebagian orang yang lurus dan mulia.

Adapun tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali, maka pendidikan harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan. Rumusan tujuan pendidikan tersebut berdasarkan firman Allah SWT, tentang tujuan penciptaan manusia yaitu:



Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Az-Zariyat: 56).¹²

Tujuan pendidikan yang dirumuskan Al-Ghazali tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang dikuasainya. Karena dalam ajaran tasawuf memandang, bahwa dunia ini bukan merupakan hal utama yang harus

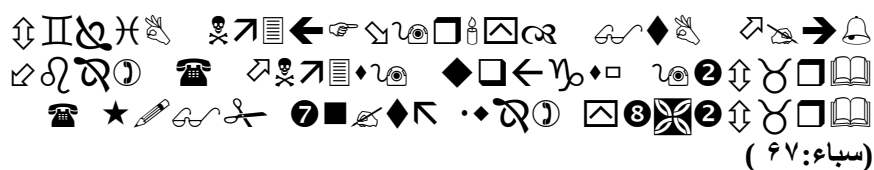
¹² Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 756.

didewakan, karena dunia tidak abadi dan akan rusak, sementara maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat. Dunia merupakan tempat lewat sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah desa yang kekal dan maut senantiasa mengintai setiap manusia.

Berkaitan dengan pemikiran Al-Ghazali tersebut, Herdananto juga menyebutkan tujuan seseorang menjadi guru yang ikhlas, bahwa seorang guru bekerja karena adanya panggilan nurani, tidak bekerja untuk mencari penghidupan, akan tetapi justru mereka ingin menghidupkan orang lain, dan keluar dari belenggu kebodohan. Mereka benar-benar mengabdikan dengan tulus ikhlas.¹³

Dalam hal ini, Nasih Ulwan juga sependapat dengan Al-Ghazali, bahwa Islam menjadikan pengajaran dengan segala kekhususannya secara sukarela tanpa pamrih, hal ini sesuai dengan sikap Nabi SAW yang mengajar secara sukarela, dan memberikan peringatan secara keras kepada orang yang mengambil upah mengajar kepada teman-temannya. Telah tercatat dalam sejarah, bahwa Rasulullah tidak pernah mengambil upah atas dakwah dan mengajar dari seorangpun.¹⁴

Hal ini sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:



Katakanlah (Muhammad): “Imbalan apapun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Imbalanku hanyalah dari Allah.” (QS. Saba’: 47).¹⁵

Berkaitan dengan masalah upah atau imbalan, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang guru harus mengikuti jejak Rasulullah SAW. Ia tidak mencari upah, balasan dan juga ucapan terimakasih dengan mengajar itu.

¹³ Herdananto, *Menjadi Guru Bermoral Profesional*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 7.

¹⁴ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 311.

¹⁵ Departemen Agama, *op. cit*, hlm. 614.

Tetapi seorang guru mengajar karena Allah dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Adapun seorang guru diperbolehkan untuk memandang bahwa dirinya telah berbuat suatu perbuatan yang baik, dengan menanamkan ilmu pengetahuan dan mendidik jiwa para muridnya. Hal ini agar hatinya senantiasa dekat dengan Allah SWT.¹⁶

Al-Ghazali mengatakan betapa kotornya orang berilmu, yang rela untuk dirinya kedudukan duniawi. Sementara ia berbohong dan menipu diri sendiri dengan tidak malu mengatakan: “Maksudku dengan mengajar ialah menyiarkan ilmu pengetahuan, untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menolong agama-Nya.”¹⁷ Al-Ghazali juga menyatakan, bahwa: “Orang yang mencari harta dengan ilmu, samalah dengan orang yang menyapu bawah sepatunya dengan mukanya supaya bersih. Dijadikannya yang dilayani pelayan dan pelayan menjadi yang dilayani”.¹⁸

Pandangan Al-Ghazali tersebut, ditujukan kepada guru yang menerima honorarium. Karena beliau berkeyakinan bahwa orang alim itu tidak lain adalah pemberi petunjuk agama, sehingga tidak layak bagi orang alim mencampurkan urusan agama dengan materi dan menjadikan agama sebagai sarana penjilat orang-orang yang berharta dan berkedudukan.

Adapun alasan Al-Ghazali melarang guru untuk meminta gaji atas pengajarannya, berdasarkan hal berikut, antara lain:

- a. Al-Qur'an diajarkan karena Allah, jadi tidaklah patut digaji orang (guru) yang mengajarkannya. Ini adalah alasan agama yang menuntut para guru menunaikan tugas dan kewajibannya (bekerja) di jalan Allah.
- b. Pemimpin-pemimpin kaum muslimin pada masa awal kebangkitan Islam, semuanya memperhatikan kaum muslimin. Mereka senantiasa ikhlas, tidak pernah terdengar bahwa mereka mengkhususkan para guru untuk mengajar

¹⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali*, op. cit, hlm. 214.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid*, hlm. 215.

anak-anak mereka di surau-surau (kuttab) dan mengambil harta Allah untuk menggaji guru-guru tersebut.

- c. Mengajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang berilmu dan bernilai ibadah, sehingga pahala ada pada Allah.
- d. Guru tidak dibenarkan minta dikasihani oleh muridnya, dengan meminta upah. Melainkan sebaliknya, ia harus berterima kasih kepada muridnya atau memberi imbalan kepada muridnya apabila ia berhasil membina mental. Karena murid telah memberi peluang kepada seorang guru untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT

Berdasarkan beberapa alasan di atas, maka dapat diketahui bahwa pendapat Al-Ghazali tentang pengharaman gaji guru tersebut berdasarkan dari pemahamannya mengenai kewajiban seorang yang beriman untuk berilmu dan beramal. Al-Ghazali menyatakan bahwa orang yang mengamalkan ilmunya merupakan sudah menjadi tugasnya sebagai kholifah Allah di bumi dan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Al-Ghazali telah memberlakukan prinsip pengabdian di dalam belajar mengajar, baik terhadap pejabat negara maupun terhadap tokoh masyarakat, sehingga orang yang akan mengajar harus senantiasa memantapkan niatnya hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Jadi, seharusnya seorang guru menilai tujuan dan tugas mengajarnya adalah karena mendekatkan diri kepada Allah semata-mata dan ini dapat dipandang dari dua segi. *Pertama*, sebagai tugas kekhalifan dari Allah SWT. *Kedua*, sebagai pelaksana ibadah kepada Allah yang mencari keridhaan-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya. Hal yang demikian itu, dimaksudkan untuk memurnikan tugas mendidik dan mengajar itu sendiri. Sehingga dari pernyataan di atas, maksudnya adalah bahwa Al-Ghazali mencela guru yang menuntut upah dari murid.

Namun dari berbagai pernyataan di atas, timbul suatu pertanyaan, bagaimana jika seseorang mengkhususkan dirinya sebagai pengajar, sedang ia

tidak mempunyai pendapatan lain sebagai mata pencahariannya, maka bolehkah ia mengambil upah dari pekerjaan mengajarnya itu? Seorang guru yang mengkhususkan dirinya untuk kegiatan belajar mengajar, sementara sarana-sarana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sulit didapatkan, maka ia diperbolehkan memungut upah dari pekerjaan mengajar itu sebagai imbalan jasa, demi menjaga kehormatan diri dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berkaitan dengan hal ini, Al-Ghazali menyatakan, sebagaimana dikutip oleh Nasih Ulwan, bahwa:

...demikianlah, maka seorang guru diperbolehkan memungut apa yang dapat mencukupinya untuk menenangkan hatinya dari masalah penghidupan, selain itu, hal ini agar seorang guru benar-benar dapat mengkhususkan dirinya di dalam menyebarkan ilmu. Adapun yang menjadi tujuannya adalah penyebaran ilmu dan pahala di akhirat. Ia diperkenankan mengambil upah untuk memudahkan pencapaian maksud tersebut.¹⁹

Pada situasi tertentu yang mengharuskan mengambil upah, seperti guru yang mengkhususkan dirinya mengajar, sedang ia tidak mempunyai pendapatan lain kecuali dari mengajar. Begitu juga keadaan anak-anak menuntut wali mereka untuk mencari para pendidik yang mengkhususkan diri memelihara akidah mereka dari keingkaran dan kekufuran, serta menumbuhkan kembangkan dengan prinsip Islam dan pendidikan yang utama.²⁰ Dalam situasi seperti ini, maka guru boleh mengambil upah atas pengajaran tersebut, baik pengajaran yang berupa ilmu-ilmu agama, maupun ilmu-ilmu lain.

Sesungguhnya, kesimpulan Al-Ghazali dalam hal mengharamkan gaji guru dapat dipahami secara tersirat. Bahwa, gaji yang tercela (diharamkan) sebagaimana yang dikecam Al-Ghazali itu adalah apabila Al-Qur'an (dan ilmu-ilmu yang lain) dijadikan sebagai alat untuk mencari rizki, menumpuk kekayaan, bahkan satu-satunya tujuan mengajar dari seorang guru, yaitu

¹⁹ Nasih Ulwan, *op. cit*, hlm. 314.

²⁰ *Ibid*, hlm. 318.

semata-mata hanya untuk mencari nafkah dan mencukupi segala kebutuhan rumah tangganya.

Sementara dalam Undang-Undang RI Nomor 14 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa penghasilan merupakan hak yang diterima oleh guru atau dosen dalam bentuk finansial sebagai imbalan melaksanakan tugas keprofesionalan yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi dan mencerminkan martabat guru atau dosen sebagai pendidik profesional.²¹

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 40, juga dijelaskan bahwa seorang guru mempunyai beberapa hak profesional, diantaranya adalah guru berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Bahkan guru berhak mendapat promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja, serta guru juga berhak memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas profesinya, dll. Dengan demikian, masalah upah tidaklah menjadi permasalahan bagi seorang guru untuk tetap ikhlas.²²

Adapun yang disebut dengan pendidik profesional dalam Undang-Undang Sisdiknas adalah tenaga profesional yang bertugas berkenaan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa pada dasarnya setiap tugas guru atau pendidik adalah sama, sebagaimana dikatakan oleh Al-Ghazali maupun tokoh-tokoh lain. Hanya saja yang menjadikan berbeda adalah pada tujuan utamanya dalam mengamalkan ilmu. Adapun tujuan tersebut terletak pada niat dan hati seorang guru.

²¹ *Undang-Undang R.I Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, op. cit*, hlm. 5.

²² *Undang-Undang R I Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 13.

Dengan adanya perlindungan hukum dari negara, serta kebutuhan manusia yang kian kompleks, maka demi kelancaran proses pembelajaran, seorang guru boleh mengambil haknya dari hasil pekerjaannya. Adapun dengan adanya hukum atau undang-undang tersebut diharapkan bisa menjadi prospek guru dimasa mendatang sebagai guru profesional, yang sejahtera dan terlindungi semakin cerah. Jadi, jelaslah bahwa hal keikhlasan tidak ada kaitannya dengan menerima atau menolak imbalan dari mengajar. Karena sesungguhnya niat yang ikhlas itu berasal dari dorongan yang muncul di dalam hati, dalam hal ini seorang guru mengamalkan ilmunya hanya karena Allah SWT.

Dari berbagai pemaparan di atas, maka demi manfaatnya ilmu dan ketenangan batin seorang guru serta diterimanya amal, maka sangat perlu untuk megikhlasakan niatnya semata-mata karena Allah SWT. Rasulullah juga mengatakan bahwa keberhasilan seseorang tergantung pada niatnya, seorang guru akan berhasil dalam mengajar dan mendidik muridnya apabila dilandasi dengan niat yang lurus. Ia senantiasa berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah, menyebarkan ilmunya untuk kebaikan, menghilangkan kebatilan dan menghidupkan agama serta demi kemaslahatan umat manusia. Hal inilah yang menggambarkan sikap dan ketulusan seorang guru dalam mengajar dan mendidik murid-muridnya.

4. Efek dan Kontribusi Guru Yang Ikhlas

Al-Ghazali merupakan orang yang sangat ikhlas, meskipun pada awalnya ia menuntut ilmu dan mengamalkannya bukan karena Allah. Sebelum Al-Ghazali menemukan hakikat kebenaran dan keikhlasan, ia mengalami skeptis yang sangat luar biasa. Disebutkan dalam sejarah, bahwa pada masa itu Al-Ghazali sudah sangat sukses dengan segala kedudukan, pangkat dan jabatan yang dimilikinya. Bahkan ia telah menjadi orang yang sangat terkenal, dengan kebesaran namanya dalam majelisnya dihadiri oleh tiga ratus orang ulama. Setiap orang mengakui akan kecerdasannya, dan ilmunya yang begitu

luas. Namun itu semua tidak membuatnya semakin bahagia dan tenang, sehingga ia mengalami skeptis dan sakit.

Dalam keadaan seperti itu, ia mendapat hidayah dari Allah sehingga menemukan kebenaran dalam hatinya dan mampu melihat hakikat kebenaran dan keikhlasan. Dalam hatinya juga muncul ketakutan yang luar biasa, yaitu ketakutan terhadap hari akhirat. Sehingga ia memutuskan hubungan jiwanya dengan hal-hal duniawi dengan meninggalkan dunia ini dan menghadap Allah, ini hanya dapat dicapai dengan mengabaikan kekayaan dan kedudukan serta lari dari segala sesuatu yang berkaitan dengan waktu yang sia-sia. Karena itu ia meninggalkan jabatan mahaguru dan seluruh kariernya sebagai faqih dan ahli theologis dengan melepaskan dirinya dari seluruh kekayaannya kecuali yang perlu untuk nafkah dirinya sendiri dan keluarganya.²³

Hal tersebut menunjukkan bahwa harta bukanlah segalanya, yang manusia butuhkan adalah kebahagiaan sejati yang bermuara dalam hatinya. Sehingga ia senantiasa bersikap tenang, merasa cukup dan selalu menerima. Dalam hal ini Al-Ghazali telah mengalaminya secara nyata, sehingga efek atau hasil dari keikhlasannya adalah adanya ketenangan batin, keberkahan dalam hidup serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Wallahu a'lam.

Sehingga dalam hal ini, maka seorang guru senantiasa merasa cukup akan rizki yang dikaruniakan oleh Allah SWT. Ia juga bisa mengajar dengan tenang serta menyertakan hatinya, sehingga ia bisa menikmati dan menjiwai pekerjaannya. Ia akan senantiasa menyambut anak didiknya dengan senyuman dan semangat yang tinggi. Yang terpenting bagi guru yang ikhlas, adalah ia tidak akan merasa sedih apabila gaji yang diterima sangat kecil dan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena sesungguhnya niat dari mengajar bukanlah karena materi semata. Ia justru akan bersyukur dengan mendapatkan imbalan tersebut, sebagai haknya menjadi guru profesional dan berusaha untuk meningkatkan mutu dan kemampuannya dalam mengajar.

²³ Quasem, *Etika Islam Al-Ghazali*, terj. Mahjudin, (Bandung: Pustaka, 1975), Cet. I, hlm. 8.

Dengan demikian, maka betapa besar dampak positif yang diperoleh karena keikhlasan seorang guru dalam mengamalkan ilmunya. Adapun diantara manusia yang menjadi guru, karena keinginannya untuk berbuat baik kepada sesama manusia dengan mengajarkan ilmunya. Sebagian orang mengistilahkan hal tersebut dengan mengajar karena panggilan nurani. Ia tidak memedulikan besarnya gaji yang didapatkan. Ia merasa bahwa menjadi pegawai tetap atau tidak baginya sama saja. Guru yang seperti inilah yang disebut sebagai guru yang ikhlas, karena ia tidak berorientasi pada materi. Akan tetapi, ia hanya mengharapkan keridhaan dari Allah SWT.

Berkaitan dengan kesejahteraan guru yang ikhlas, Bagus Herdananto mengatakan, bahwa ada diantara banyak orang yang bertugas menjadi guru dan mendapatkan kesejahteraan yang cukup, akan tetapi sesungguhnya tujuan dia menjadi guru atau pengajar bukanlah untuk mencapai status atau kesejahteraan atau materi yang lain. Karena memang ia mencintai pekerjaan sebagai guru dan ia terpenggil untuk mendidik masyarakat, ia ingin menghabiskan seluruh waktunya untuk mendidik orang lain. Adapun status dan besarnya gaji tidak begitu dipikirkan karena bukan itu yang menjadi tujuannya. Di antara orang-orang tulus tersebut ada yang mendapatkan kesejahteraan meski bukan itu yang menjadi tujuannya, dan di antara mereka ada yang benar-benar berkorban karena kecintaan mereka untuk mendidik dan mengajar.²⁴

Menjadi seorang guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu pekerjaan yang sangat mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani tidak mudah, karena dalam hal ini seorang guru lebih banyak dituntut suatu pengabdian kepada murid daripada karena tuntutan pekerjaan dengan *material oriented*. Dalam hal ini, guru mengabdikan, dengan tulus hati untuk mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, bukan semata-mata karena mencari materi atau kesenangan duniawi. Dengan demikian, maka seorang guru akan merasakan jiwanya lebih dekat dengan muridnya. Sehingga

²⁴ Herdananto, *op. cit*, hlm. 8.

guru senantiasa ingin selalu bersama dengan muridnya, bahkan ketiadaan muridnya akan menjadi pemikirannya.

Hubungan guru dan murid yang demikian akan menciptakan generasi-generasi yang unggul, kreatif, dan percaya diri. Karena dalam hal ini, seorang guru menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati. Sehingga akan sepenuh hati pula menyisihkan waktunya, tenaga dan pikirannya untuk membimbing, membina, mendengarkan keluh kesah muridnya, menasehati dan membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi murid-muridnya.

Adapun dari beberapa keterangan di atas, peneliti dapat mengambil pelajaran bahwa guru yang ikhlas berdasarkan konsep Al-Ghazali merupakan suatu contoh teladan yang bisa diterapkan dalam masa sekarang ini. Dimana perkembangan teknologi semakin canggih, sehingga peranan seorang guru semakin berkurang. Semangat dan minat siswa dalam belajar di kelas pun menjadi sangat lemah. Namun, dengan konsep yang ditawarkan Al-Ghazali, bahwa seorang guru harus senantiasa ikhlas dalam mengamalkan ilmu yang dimilikinya, menghadirkan hati dan jiwanya dalam mengajar disertai dengan budi pekerti yang halus. Sehingga murid bisa menerimanya dengan baik, bahkan murid pun bisa mengikutinya dengan senang hati, karena adanya keikhlasan yang diberikan oleh sang guru. Dengan demikian, ilmu yang diajarkan dengan tulus ikhlas menjadi ilmu yang bermanfaat dan berdampak positif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, maka seorang guru yang ikhlas mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan jiwa dan pendidikan seorang murid. Menjadikan murid mengerti akan ilmu pengetahuan serta mempunyai akhlak dan budi pekerti yang baik. Semua itu tidak akan terwujud tanpa keikhlasan dari seorang guru. Karena dengan keikhlasan guru, maka proses belajar mengajar pun akan menjadi hal yang sangat menyenangkan. Hal ini karena seorang guru membawa hatinya dalam mengajar, bukan semata-mata untuk mencari kedudukan, pangkat ataupun harta duniawi. Maka dari itu, ikhlas sangat penting untuk diterapkan bagi seorang guru. Sehingga dalam setiap

gerak langkahnya senantiasa menanamkan niat yang tulus-ikhlas, semata-mata untuk mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.